

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang banyak membawa perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, 2009). Remaja juga mengalami perubahan dari segi emosi dan juga perilakunya. Seorang remaja tidak lagi disebut sebagai anak kecil, tetapi juga belum dapat dianggap dewasa. Terlebih lagi remaja lebih merasa dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Sehingga ia ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orangtua, tetapi pada sisi lain ia tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan dari orangtua (Saefullah, 2012).

Pada fase inilah, remaja sedang mencari identitas dirinya. Remaja berusaha untuk menjelaskan siapakah dirinya, peranannya di masyarakat dan terkadang cenderung merasa tidak puas dengan keberadaannya. Menurut Walgito (2004) bahwa pada masa remaja inilah periode emosinya lebih menonjol dibandingkan dengan periode lain. Bila seorang remaja sudah dapat mengelola, mengendalikan serta sudah tidak meledakkan emosinya maka dapat dikatakan bahwa seorang remaja telah matang dalam emosinya. Chaplin (1989) mengemukakan bahwa matangnya emosi seseorang adalah saat kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang. Orang yang memiliki emosi yang matang tidak akan menampilkan pola-pola emosional yang pantas dilakukan oleh anak-anak. Proses pencapaiannya pun sangat dipengaruhi oleh kondisi

sosio-emosional lingkungan terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya (Yusuf, 2004).

Seseorang dapat dikatakan matang emosinya bila dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat berpikir secara objektif dan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, serta tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalahnya dengan penuh pengertian (Walgito, 2004). Menurut Marcham (dalam Kusumawanta, 2009) bagi remaja yang sudah matang emosinya yaitu selalu belajar menerima kritikan.

Remaja yang matang emosinya menunjukkan kepada teman-temannya bahwa dirinya sudah dapat mengelola emosinya serta dapat melihat akar permasalahan berdasarkan fakta dan kenyataan bukan dengan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dibuatnya. Sedangkan kepada lingkungan baru yang baru dikenalnya bukan dengan menutup diri, menjaga jarak atau menghindari hal-hal yang baru untuk dirinya melainkan sudah dapat beradaptasi dengan cepat dan bukan menjadikannya sebagai tekanan. Kepada orang lain yang baru dikenal, remaja yang matang emosinya akan secara tulus membantu bila membutuhkan pertolongan serta menghargai prinsip yang dimiliki orang lain tanpa memaksakan kemauan dirinya.

Namun pada kenyataannya, dengan emosi yang masih belum stabil, banyak masalah yang dilakukan oleh remaja yang menyebabkan perilaku menyimpang. Perilaku-perilaku menyimpang pada remaja dikarenakan emosi yang masih meledak-ledak semakin meningkat. Fenomena yang terjadi di remaja saat ini adalah semakin meningkatnya kenakalan pada remaja seperti kasus yang umum terjadi saat ini seperti seorang siswa di salah satu SMA di Tangerang mengalami *bullying* dari kakak kelasnya dengan cara dilepas kancing bajunya serta seragamnya dicoret-coret dengan kata-kata kotor ([www.news.liputan6.com/](http://www.news.liputan6.com/) 16 Agustus 2014). Tidak hanya kasus *bullying* saja yang banyak terjadi pada remaja, tetapi juga seperti tawuran

antar pelajar, kebut-kebutan, merokok, minum-minuman keras, hingga memakai narkoba. Adapun kasus ekstrem yang dilakukan remaja seperti yang terjadi pada remaja yaitu yang terjadi di Jawa Tengah, seorang siswa SMA ditemukan tewas gantung diri di gudang rumah orang tuanya. Penyebab remaja ini gantung diri adalah frustrasi karena persoalan cinta ([www.jpnn.com/](http://www.jpnn.com/) 17 Februari 2015).

Kematangan emosi didapatkan dari berbagai faktor, salah satu faktornya adalah perkembangan religiusitas pada remaja tersebut. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahayu (2008), menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja maka akan semakin tinggi pula kematangan emosi yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya bahwa dengan semakin rendah tingkat religiusitas pada remaja maka akan semakin rendah pula kematangan emosi yang dimilikinya. Dan juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktavianti (2011) bahwa religiusitas dan kematangan emosi memiliki hubungan yang positif antara keduanya. Akan tetapi ada penelitian yang dilakukan oleh Fajarini (2014) bahwa hanya kelekatan aman saja yang memiliki hubungan dengan kematangan emosi, sedangkan religiusitas tidak mempengaruhi kematangan emosi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas berarti taat pada agama. Dengan begitu religiusitas dapat dikatakan sebagai ketaatan seorang individu terhadap perintah agama yang diyakininya. Adapun menurut Ancok dan Suroso (2000), religiusitas merupakan keberagamaan dari berbagai sisi lain manusia, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sedangkan menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2000), religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-

persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) yang dapat berhubungan dengan aktivitas seseorang yang berhubungan dengan agama dan keyakinannya.

Streng (dalam Ghufran dan Risnawat, 2011) mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna, tidak hanya ketika mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya untuk mengoptimalkan perkembangan dirinya sebagai salah satu sumber kekuatan bagi dirinya. Agama dapat berdampak baik bagi remaja untuk tidak melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan dirinya dan juga orang lain. Dengan diberikannya pendidikan agama oleh orangtua, guru, dan juga lingkungan sekitar maka akan meningkatkan religi yang dimiliki oleh remaja. Agama mengatur nilai, norma, tingkah laku baik-buruk, dan benar-salah. Oleh sebab itu, agama secara psikologis termasuk dalam moral.

Namun dengan tingkat religiusitas yang rendah maka akan menimbulkan kenakalan pada remaja. Dengan semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan dan kenakalan pada remaja saat ini karena masalah emosi yang belum matang membuat orangtua menjadi khawatir terhadap perkembangan anak baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, moral dan emosi. Tentunya setiap orangtua tidak menginginkan anaknya berada dalam pergaulan yang salah dan juga lingkungan yang salah. Maka hal ini menjadikan salah satu cara bagi orangtua untuk mencari sekolah yang terbaik untuk anaknya.

Saat ini sudah banyak muncul berbagai macam sekolah dengan sistem dan metode pengajaran yang bermacam-macam. Orangtua dapat memilih sekolah manapun yang menurut mereka terbaik untuk anak-anaknya. Salah satunya adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan

akhiran –an yang berarti tempat tinggal santri. Menurut Soegarda Poerbakawatja (dalam Daulay, 2004), pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang lebih mengedepankan pengajaran-pengajaran pendidikan agama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri lama dan masih bertahan sampai saat ini. Pondok pesantren dahulu sangat kental dengan budaya Islam. Materi pembelajaran yang diberikan pada pondok pesantren tradisional sepenuhnya bersifat keagamaan. Tentunya di dalam pondok pesantren tradisional umumnya memiliki seorang Kyai ataupun Guru Besar yang menjadi tokoh yang dihormati dan menjadi panutan.

Namun seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren saat ini mulai mengalami banyak perubahan menjadi lebih modern. Jika sebelumnya pada pondok pesantren tradisional lebih mengutamakan tentang pengajaran agama islam dengan kental namun saat ini sudah menggabungkan dengan antara materi pembelajaran agama islam dan materi pembelajaran umum pada santrinya sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag). Berdasarkan Kemenpera pada tahun 2014, sudah ada 27.000 pondok pesantren di Indonesia dan 3,4 juta santri ([www.kemenag.go.id/](http://www.kemenag.go.id/) 26 Maret 2014). Dan berdasarkan data Kemenag pada tahun 2012 bahwa jumlah santri pondok pesantren secara keseluruhan adalah 3.759.198 orang santri, terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%) , dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%).

Santri yang berada di pondok pesantren tidak dapat melakukan hal-hal yang biasa mereka lakukan seperti biasanya karena harus mengikuti berbagai peraturan yang telah ditetapkan dari pihak pondok pesantren. Peraturan-peraturan tersebut seperti pelarangan penggunaan *handphone*, pembatasan kunjungan orang tua selama 1 minggu sekali, pulang ke rumah

setelah 6 bulan berada di asrama, pembatasan penggunaan akses internet dan televisi, batasan berinteraksi dengan lawan jenis serta pelarangan keluar asrama. Serta kegiatan sehari-hari yang padat dari pagi hingga malam, seperti harus shalat berjamaah 5 waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran yang padat dari pagi hingga malam hari. Hal ini bertujuan agar kegiatan santri dapat tetap terkontrol dan tidak melakukan berbagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pada awalnya, beberapa dari remaja yang masuk di pondok pesantren awalnya masih sulit untuk berbaur karena kelekatan yang masih kuat dan kebiasaan melakukan segala sesuatu dengan orangtuanya. Akan tetapi, remaja di pondok pesantren dituntut untuk mandiri dan mampu mengelola emosinya serta menjadi matang emosinya.

Menurut Singh dan Bhargava (1982) bahwa seseorang dapat dikatakan matang emosinya saat dirinya sudah stabil dalam emosinya, tidak menunjukkan regresi emosi seperti permusuhan dengan teman-teman di asramanya dan tidak mudah gelisah, sudah mampu beradaptasi baik dengan lingkungan sosial yang baru, tidak menunjukkan sikap-sikap negatif dalam dirinya, dan tidak bergantung dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil *preliminary study* yang dilakukan kepada guru dan pengurus di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi untuk memberikan gambaran awal mengenai emosi remaja yang tinggal di pondok pesantren tersebut. Pada awalnya ada beberapa remaja masih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru seperti kebiasaan di rumah yang tidak bisa lagi dilakukan di pondok pesantren. Ada beberapa remaja yang masih lekat dengan orangtuanya sehingga ada yang pindah sekolah karena tidak sanggup. Tetapi ada pula yang sudah mulai beradaptasi dengan baik. Namun banyak santri yang sudah stabil dalam emosinya, sudah bisa mengelola emosinya, tahu dimana dirinya harus mengeluarkan emosinya dan tidak sudah belajar mandiri.

Pelarangan-pelarangan yang dilakukan oleh para santri diberikan hukuman dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Awalnya saat

mendapatkan hukuman masih tidak bisa terima namun seiring berjalannya waktu santri sadar untuk tidak melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan. Untuk santri laki-laki dan perempuan dipisah sehingga mereka tidak melakukan kontak fisik dengan lawan jenisnya. Peraturan antara santri laki-laki dan perempuan berbeda satu sama lain. Dan juga tidak bisa dihindari bahwa setiap santri pasti memiliki konflik dengan teman santrinya, akan tetapi pendekatan yang diberikan dari pihak pondok pesantren agar tidak konflik berkelanjutan tidak lepas dari ajaran agama islam.

Pondok pesantren saat ini sudah merupakan perpaduan antara ajaran agama dengan pendidikan kurikulum sehingga membuat remaja mendapatkan kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih dibandingkan dengan remaja-remaja diluar pondok pesantren. Setiap harinya terdapat aktivitas-aktivitas agama yang dilakukan setelah proses belajar mengajar seperti shalat berjamaah, pengajian setiap hari, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Diharapkan dengan pendidikan agama yang diberikan di lingkungan pondok pesantren dapat meningkatkan tingkat religiusitas bagi remaja. Dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2009) dengan judul "Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN" menghasilkan kesimpulan bahwa ditemukan perbedaan signifikan tingkat religiusitas siswa yang belajar di Pesantren, Madrasah Aliyah Negeri, dan Sekolah Menengah Umum Negeri. Siswa yang belajar di Pesantren yang mana merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama, memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri dan Sekolah Menengah Umum Negeri.

Berdasarkan hasil *preliminary study*, peneliti juga mengetahui alasan orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Attaqwa Bekasi. Alasan tersebut diantaranya orang tua ingin anaknya mengerti dan mendalami agama islam, mengerti apa yang diperintah dan dilarang oleh Tuhannya. Kemudian orang tua juga menginginkan anaknya mendalami ilmu

Al-quran karena semua aturan hidup manusia mulai dari bersikap dan berperilaku telah diarahkan dalam Al-quran. Kemudian ada juga orang tua yang kurang mampu mendidik anaknya dibidang agama karena latar belakang dan kemampuan yang terbatas.

Berbagai fakta yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa walaupun para remaja di pondok pesantren Attaqwa Bekasi dihadapkan pada berbagai keadaan seperti terbatasnya kebebasan, kegiatan yang padat, peraturan ketat, keinginan yang besar untuk melakukan sesuatu hal baru dan menantang, dan lain sebagainya, sebagian besar dari mereka tetap mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan baik.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dan juga terdapat perbedaan antara penelitian yang satu dengan yang lain maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat “Pengaruh religiusitas terhadap kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka identifikasi masalah penelitian ini antara lain :

- 1.2.1. Apakah terdapat pengaruh antara religiusitas pada kematangan emosi remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi?
- 1.2.2. Seberapa besar pengaruh antara religiusitas pada kematangan emosi remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ditujukan agar ruang lingkup jelas, terarah dan tidak meluas. Oleh sebab itu, subjek penelitiannya adalah remaja yang berusia 14-18 tahun yang tinggal di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi.

Dengan demikian berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi “Pengaruh religiusitas pada kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi”

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh religiusitas pada kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi.”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian adalah untuk menguji pengaruh religiusitas dengan kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

- 1.6.1.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian Ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan.
- 1.6.1.2. Menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya yang berkaitan dengan religiusitas dan kematangan emosi.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

###### **1.6.2.1. Bagi subjek penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengaruh religiusitas terhadap kematangan emosi sehingga subjek dapat meningkatkan religiusitasnya agar memiliki kematangan emosi yang baik dan dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang serta dapat mengendalikan emosinya dengan lebih baik.

#### 1.6.2.2. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua dalam meningkatkan pemberian pendidikan agama di rumah pada anak untuk menambah pengetahuan tentang hal-hal yang baik dan buruk serta yang dilarang dan diperbolehkan dari sudut pandang agama, hukum dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar remaja memiliki kematangan emosi yang baik di sekolah dan juga di rumah.

#### 1.6.2.3. Bagi pondok pesantren

Penelitian ini dapat menjadi sebuah dorongan dan inspirasi bagi pondok pesantren dalam meningkatkan pengetahuan dan sosialisasi kepada murid-murid tentang pengaruh religiusitas terhadap kematangan emosi remaja.